

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM**

Diana

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
doktordiana87@gmail.com

Saifuddin

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
fuddinsaif@gmail.com

Cut Ulfa Miranda

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
cutulfamiranda69@gmail.com

Abstract

The problem of this research is the concept of educational thought according to KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim. This study aims to determine the biography and concept of educational thought of KH Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'alim Wal Muta'allim. This type of research uses a library approach (library research). The process of collecting data, the author uses a literature survey. In analyzing the data, researchers used content analysis techniques. The research findings inform: first, the virtues of knowledge, 'ulama and learning - teaching. Second, the ethics of students towards themselves. Third, the ethics of students towards educators. Fourth, the etiquette of the learner towards the lesson. Fifth, the etiquette of the educator towards oneself. Sixth, the etiquette of educators in teaching and learning. Seventh, the etiquette of educators towards students. Eighth, manners towards textbooks (kitab).

Keywords: Educational, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah konsep pemikiran pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi dan konsep pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (library research). Proses pengumpulan data, penulis menggunakan survey literatur. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (contens analisis). Temuan penelitian menginformasikan: pertama, keutamaan ilmu, 'ulama dan belajar – mengajar. Kedua, adab (etika) pelajar terhadap diri sendiri. Ketiga, adab (etika) pelajar terhadap pendidik. Keempat, adab (etika) pelajar terhadap pelajaran. Kelima, adab (etika) pendidik terhadap diri sendiri. Keenam, adab (etika) pendidik dalam belajar–mengajar.

Ketujuh, adab (etika) pendidik terhadap pelajar. Kedelapan, adab (etika) terhadap buku pelajaran (kitab).

Kata Kunci: Pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

PENDAHULUAN

Sepanjang hidup manusia di dunia, pendidikan ibarat uji coba yang tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun. Dikatakan seperti itu, sebab pendidikan bagian kebudayaan dan peradaban orang yang memiliki potensi kreatif dan inovatif pada segala bidang hidupnya. Bagi bangsa Indonesia, krisis multidimensi membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya, yang pasti bangsa ini bisa belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu, sehingga bisa menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimis.

Secara kultural, pendidikan globalnya ada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat orang melalui transmisi yang dimilikinya, terutama pada bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada globalnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan.¹ Persamaan akan timbul sebab sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri orang sendiri yang memang fitrahnya supaya mengerjakan proses pendidikan, lalu dari budaya yakni warga yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.

Pendidikan saat ini lebih mengunggulkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seyogianya pendidikan itu bisa menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Pada pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya pada nilai-nilai relegius, moral, dan akhlaknya.

Dalam gagasan Abudin Nata mengutip dari gagasannya Maskawaih yang membangun konsep pada pendidikan ialah bertumpu pada pendidikan akhlak. Pada Agama Islam memiliki beberapa aspek yakni akidah, syari'ah, dan akhlak.² Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang pada Allah SWT, yakni akidah. Tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur kaitan orang dengan orang dan orang dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yakni akidah, dan syariah yang disebut akhlak.³

Orang bisa dibedakan dari yang lain dengan kesempurnaan akhlaknya sehingga orang bisa dipandang sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Islam agama rahmatan lil 'alamin yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Islam juga sangat

¹Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (edisi revisi)*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 2005, hal. 149.

²Arifatul Maulidia, *"Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim"*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, hal. 2.

³Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 14.

memperhatikan setiap tindakan yang dikerjakan oleh orang baik. Berkaca pada kondisi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media social, terjadi kemerosotan akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan. Penanaman akhlak pada peserta didik memang mesti dikedepankan sebab memang hal itu sangat penting sekali supaya diterapkan.

Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar pada bidang pendidikan akhlak yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Pada masanya beliau, hidup warganya banyak yang belum beragama, berhidup dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan prike-manusiaan. Dari kondisi itulah yang minim akan akhlak perlu adanya suatu konsep akhlak yang mesti diterapkan pada hidup berwarga, terlebih penanaman akhlak pada peserta didik.

Merespon akan pentingnya akhlak yang mesti diterapkan pada berwarga, KH. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer didunia pendidikan sampai saat ini, yakni kitab Adabul Alim wal Muta'allim (akhlak guru dan murid) yang mana pada kitab itu membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh pelajar pada kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengajar pada kegiatan pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Karena KH Hasyim Asy'ari seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, maka penulis sangat tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, apa saja karya – karya beliau serta apa saja isi dalam kitab Adabul 'alim wal Muta'allim. Oleh sebab itu penulis memilih judul “Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach), yakni suatu kajian yang bertujuan supaya mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bervariasi-varian materi yang terbiasa pada kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, jurnal ilmiah, hadist, ensiklopedia, artikel dan dokumen maupun hasil kajian.⁴ Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif non interaktif disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Adapun data primernya pada penelitian ini karya ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari yakni kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Data skundernya dari buku-buku, karya ilmiah, makalah, artikel dan berbagai media yang ada hubungan dengan judul skripsi yang akan dibahas.

⁴Winarso Surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian*, cet. Ke-5, (Bandung : Tarsito, 1994), hal. 139-140.

KONSEP DASAR

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing.⁵ Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbenuhnya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁶

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang arti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti mengantar pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁷

Jadi pengertian Pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi muda mampu hidup. Ole karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam b) Mendidik peserta didik untuk untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁸

Dasar utama pendidikan agama Islam adalah bersumber pada Islam, yakni Alquran dan Hadits. Keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan, sebab dalam Alquran dan hadits terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, Alquran dan hadits merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam. Hal ini senada dengan ungkapan Jalaluddin dan Usman Said bahwa : Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan hadits.⁹

⁵Abdul Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 69.

⁶Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 1.

⁷*Ibid.*

⁸Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76.

⁹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 37.

Dalam pendidikan Islam, tujuan memegang peranan penting. Tanpa tujuan, maka kegiatan pendidikan terlaksana tanpa arah dan target yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat sangat jelas suatu yang diharapkan terwujud setelah seorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan norma karena taqwanya kepada Allah SWT.

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab ini dijadikan rujukan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam dunia pendidikan. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam karyanya tersebut memuat 8 bab antara lain: Keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu (Ulama), serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika bagi pencari ilmu (pelajar), etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pencari ilmu, (pelajar), etika bagi 'Alim (ulama/guru), etika mengajar bagi 'Alim (ulama/guru), etika guru terhadap siswa (anak didik), etika terhadap kitab (buku).

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal. Kitab ini merupakan buku yang berisi tentang konsep Pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi al-Tsani tahun 1343 H/1924 M. K.H Hasyim Asy'ari menulis kitab Adabul Alim Wal Muta alim in didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam memberikan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Ditinjau Secara Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.¹⁰

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas

¹⁰ Mahfud. *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018, hal 84

tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.¹¹

Ontologi pada dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada.

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Awalnya, argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutnya, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Idea-idea tersebut berada di balik yang nyata dan idea itulah yang menurutnya abadi. Oleh karenanya, ini yang menjelaskan kenapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra senantiasa berubah. Dengan demikian, ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari idea-ideanya. Dengan kata lain, benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.¹²

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga

¹¹ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB Press, 2016, hal 29

¹² Rokhmah, D. *Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 2021, hal 178

manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap itulah kebenaran yang mutlak. Dimana kebenaran yang mutlak ini yang menurut Augustine disebut dengan Tuhan.¹³

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen. Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.¹⁴

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya). Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.

Hakikat Ilmu Ditinjau Secara Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut.¹⁵ Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.¹⁶

¹³ *Ibid*

¹⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal 69

¹⁵ I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish, 2021, hal 7.

¹⁶ *Ibid*

Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat. Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda.

Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya.

Epistemologi pada dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut.

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitasberpikir tersebut.¹⁷ Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999, hal 119

tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya.

Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico-hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

Hakikat Ilmu Ditinjau Secara Aksiologi

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis.

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.¹⁸

¹⁸ *Ibid*

Para ilmuwan barat berpandangan bahwa pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free value*) karena ilmu pengetahuan disandarkan pada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Di sisi lain, sebagian dari ilmuwan barat terutama kaum pragmatismedan penganut filsafat etika mengatakan bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau bernilai guna bagi kehidupan sosial.

Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi juga dapat dikatakan analisis terhadap nilai-nilai. Maksud dari analisis yaitu membatasi arti, ciri, tipe, kriteria, dan status dari nilai-nilai. Sedangkan nilai yang dimaksud disini yaitu menyangkut segala yang bernilai. Nilai berarti harkat yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut berguna. Nilai dapat bermakna bernilai guna sebagai suatu kebaikan. Apalagi dalam aksiologi dimana aksiologi merupakan bidang menyelidiki atau menganalisis nilai-nilai maka dalam implikasinya aksiologi mencoba untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian seseorang.¹⁹

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Daya kerja dari aksiologi diantaranya yaitu: Pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Kedua, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

PENUTUP

Hakikat dari ilmu dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam pembahasannya ontologi fokus pada hakikat dari suatu ilmu pengetahuan. Ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa

¹⁹ Ida Rochmawati, *Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, hal 43

suatu ilmu pengetahuan tersebut benar dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya epistemologi dalam pembahasannya fokus pada pentingnya cara atau metodologi ilmu pengetahuan tersebut. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa. Kemudian aksiologi, dimana pembahasan aksiologi fokus pada manfaat atau nilai guna dari ilmu pengetahuan tersebut. Pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan. Dari paparan tersebut, sederhananya bahwa ontologi berbicara tentang eksistensinya, epistemologi berbicara tentang perkembangannya, dan aksiologi berbicara tentang nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Bertrand Russell. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Conny Semiawan, dkk. *Panorama Filsafat Ilmu*, Bandung: Mizan, 2007
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998
- Ida Rochmawati, *Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019
- I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Joseph A. Schumpeter. *A History of Economic Analysis*, (New York : Oxford University Press, 1954), bandingkan dengan Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999
- Karim, A. *Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan* : Bandung, Fikrah, 2014
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Qur'an, 2017
- Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2007

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Mahfud. *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal 69
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002
- Rokhmah, D. *Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 2021
- Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB Press, 2016